

## PENGARUH FAKTOR PENDORONG EKSTERNAL TERHADAP KONVERSI LAHAN PERTANIAN DI KABUPATEN SLEMAN

### *The Influence of External Driving Factors on Agricultural Land Conversion in Sleman Regency*

Ardela Nurmastiti<sup>1,\*</sup>, Paksi Mei Penggalih<sup>1</sup>, Ratih Setyowati<sup>1</sup>, Yudhistira Saraswati<sup>1</sup>, Zulfa Nur Auliatun Nissa<sup>1</sup>, Ardian Ozzy Wianto<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta

<sup>2</sup> Program Studi Peternakan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Karanganyar

\* E-mail: [ardela.nurmastiti@upnyk.ac.id](mailto:ardela.nurmastiti@upnyk.ac.id)

Diterima: 3 Januari 2026 | Direvisi: 15 Maret 2026 | Disetujui: 20 Maret 2026

#### **ABSTRACT**

*The conversion of agricultural land to non-agricultural use in Sleman Regency is increasing along with regional development and external pressures. This study aims to analyze the influence of external driving factors on agricultural land conversion. The method used is a quantitative approach with multiple linear regression analysis techniques. The study sample consisted of 30 farmer respondents selected purposively. The variables studied include non-agricultural sector employment and the influence of other parties as independent variables, and land conversion as the dependent variable. The results show that both external variables have a significant effect on land conversion, with significance values of 0.005 and 0.004, respectively. Jobs in the non-agricultural sector are more attractive to young farmers, because the agricultural sector is more prestigious and more promising. External parties that influence farmers in selling their agricultural land are investors/developers and also from the farmers' own social environment.*

**Keywords :** *External Factors, Land Conversion, Non-Agriculture, Agriculture*

#### **ABSTRAK**

Konversi lahan pertanian menjadi non-pertanian di Kabupaten Sleman semakin meningkat seiring dengan perkembangan wilayah dan tekanan eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor pendorong eksternal terhadap konversi lahan pertanian. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda. Sampel penelitian terdiri dari 30 responden petani yang dipilih secara purposive. Variabel yang diteliti meliputi pekerjaan sektor non pertanian dan pengaruh pihak lain sebagai variabel independen, serta konversi lahan sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel eksternal berpengaruh signifikan terhadap konversi lahan, dengan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,005 dan 0,004. Pekerjaan sektor non pertanian adalah pekerjaan yang di luar bidang pertanian, misalnya buruh pabrik maupun pedagang. Pekerjaan di sektor non pertanian lebih menarik minat petani muda, dikarenakan sektor non pertanian lebih bergengsi dan lebih menjanjikan. Pihak luar adalah pihak-pihak yang membuat petani untuk menjual lahan pertaniannya dan digunakan untuk non pertanian. Pihak luar yang mempengaruhi petani dalam menjual lahan pertaniannya adalah dari investor/pengembang dan juga dari lingkungan sosial petani itu sendiri.

**Kata Kunci:** Faktor Eksternal, Konversi Lahan, Pekerjaan Non Pertanian

#### **PENDAHULUAN**

Konversi lahan pertanian menjadi non-pertanian merupakan fenomena yang

semakin intensif terjadi di berbagai wilayah berkembang, khususnya di daerah dengan tingkat pertumbuhan penduduk dan urbanisasi yang tinggi. Kabupaten Sleman sebagai salah satu wilayah penyangga Kota Yogyakarta mengalami tekanan pembangunan yang signifikan, baik dari sektor permukiman, industri, maupun jasa. Perkembangan ini membawa konsekuensi terhadap perubahan penggunaan lahan, terutama berkurangnya luas lahan pertanian produktif (Putri *et al.*, 2024).

Lahan Pertanian mempunyai dua pengertian, yaitu lahan pertanian itu sendiri dan lahan non pertanian. Lahan pertanian adalah merupakan sebuah lahan yang digunakan untuk kegiatan di sektor pertanian. Lahan pertanian merupakan wadah dan faktor produksi untuk meningkatkan kesejahteraan manusia (Zaky & Maryunani, 2023). Lahan pertanian memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan, penyediaan lapangan kerja, serta menjaga keseimbangan lingkungan. Namun demikian, peningkatan kebutuhan lahan untuk pembangunan non-pertanian seringkali menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan yang sulit dikendalikan.

Tabel 1. Luas Panen Padi di D.I. Yogyakarta Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2023 - 2025

Kabupaten/ Kota	Luas Panen Tanaman Padi (Ha)		
	2023	2024	2025
Kulon Progo	18.202,53	16.948,46	18.836
Bantul	22.924,01	21.308,15	23.090
Gunung Kidul	41.616,38	37.268,13	43.057
Sleman	22.943,66	21.439,97	22.225
Kota Yogyakarta	7,08	11,43	16
DI Yogyakarta	105.693,66	96.976,13	107.224

Sumber: BPS, 2024 – 2026

Data menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, luas lahan

pertanian di Kabupaten Sleman mengalami penurunan seiring dengan meningkatnya aktivitas pembangunan dan investasi di wilayah tersebut. Perkembangan suatu wilayah untuk memenuhi kebutuhan hidup secara tidak langsung meningkatkan permintaan penggunaan lahan, sehingga menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan di Sleman (Nurmastiti *et al.*, 2024).

Konversi lahan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal petani, seperti tingkat pendapatan, kepemilikan lahan, atau preferensi individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor pendorong eksternal tersebut meliputi tekanan urbanisasi, pertumbuhan penduduk, kebijakan tata ruang, perkembangan infrastruktur, serta meningkatnya nilai ekonomi lahan. Faktor-faktor ini seringkali berada di luar kendali petani, namun memiliki pengaruh yang kuat dalam mendorong keputusan untuk alih fungsi lahan pertanian.

Kabupaten Sleman memiliki karakteristik wilayah yang unik karena berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta dan menjadi kawasan strategis untuk pengembangan permukiman dan kegiatan ekonomi. Kondisi ini menjadikan Sleman sebagai wilayah yang rentan terhadap konversi lahan pertanian. Pembangunan infrastruktur seperti jalan, kawasan pendidikan, dan pusat bisnis turut mempercepat perubahan fungsi lahan, sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam terkait faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena tersebut (Nurmastiti *et al.*, 2024).

Penelitian mengenai konversi lahan telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada faktor internal atau belum secara spesifik mengkaji peran faktor eksternal secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting

untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh faktor pendorong eksternal terhadap konversi lahan di Kabupaten Sleman. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perumusan kebijakan pengendalian alih fungsi lahan serta mendukung perencanaan pembangunan wilayah yang berkelanjutan. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor pendorong eksternal terhadap konversi lahan di Kabupaten Sleman.

## METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dipilih secara purposive di Kabupaten Sleman, karena merupakan salah satu daerah yang mengalami penurunan hasil pertanian dan luas lahan karena konversi lahan pertanian. Lokasi penelitian di Kecamatan Kalasan dan Kecamatan Depok. Studi ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2024. Jumlah responden dalam sampel penelitian adalah 30 orang petani dimana jumlah tersebut merupakan minimal penelitian kuantitatif dan data sudah mendekati data normal. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dimana sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian. Kriteria responden yang dipilih adalah petani yang sudah menjual lahan pertaniannya ke pihak lain. Semua variabel yang dimasukkan ke dalam kuesioner akan diuji validitas dan kredibilitasnya (Nurmastiti & Wianto, 2025). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linier. Model persamaan digambarkan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots e$$

Keterangan :

Y = Nilai prediksi Y (konversi lahan);  
A = Bilangan konstan;

$b_1, b_2$  = Koefisien variabel bebas;  
 $X_1$  = Pekerjaan non pertanian;  
 $X_2$  = Pengaruh pihak lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diteliti meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan luas lahan yang dimiliki. Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai profil responden dalam penelitian, sehingga dapat mendukung pemahaman terhadap kondisi sosial ekonomi responden serta keterkaitannya dengan variabel yang diteliti.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
<b>Umur (Tahun)</b>		
< 50	13	43,33
50 - 59	10	33,33
60 - 69	5	16,67
≥ 70 tahun	2	6,67
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki – Laki	27	90
Perempuan	3	10
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan</b>		
SD	3	10
SMP	3	10
SMA	20	66,67
Sarjana	4	13,33
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>
<b>Luas Lahan (m<sup>2</sup>)</b>		
< 1000	17	56,67
1000 – 2000	7	23,33
2000 – 3000	5	16,67
> 3000	1	0,33
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan tabel 2. mayoritas responden berada pada kelompok umur <50 tahun (43,33%) dan 50–59 tahun (33,33%), dimana menunjukkan bahwa responden didominasi oleh kelompok usia produktif. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian

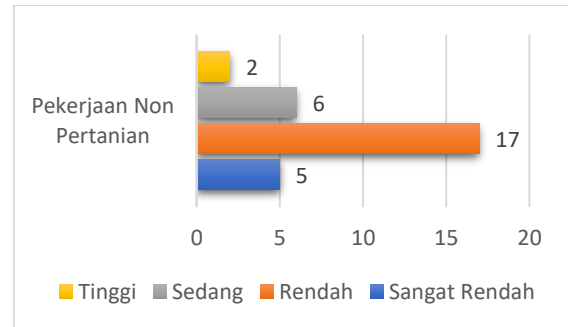
besar responden masih aktif dalam kegiatan ekonomi, khususnya di sektor pertanian. Dari sisi jenis kelamin, responden didominasi oleh laki-laki (90%), yang mencerminkan bahwa peran dalam pengelolaan usaha tani masih lebih banyak dilakukan oleh laki-laki.

Pada aspek pendidikan, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA (66,67%), yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden tergolong menengah. Hal ini dapat berpengaruh terhadap kemampuan dalam menerima inovasi dan informasi baru dalam bidang pertanian. Dilihat luas lahan, mayoritas responden memiliki lahan <1000 m<sup>2</sup> (56,67%), yang mengindikasikan bahwa sebagian besar merupakan petani dengan skala usaha kecil. Kondisi ini dapat berdampak pada tingkat produktivitas dan pendapatan yang relatif terbatas, serta memengaruhi keputusan dalam pengelolaan usaha tani. Secara keseluruhan, karakteristik responden ini menunjukkan bahwa penelitian didominasi oleh petani skala kecil dengan usia produktif dan tingkat pendidikan menengah, yang memiliki implikasi penting terhadap strategi penyuluhan dan pengembangan pertanian.

**Pekerjaan Non Pertanian**

Pekerjaan di sektor non pertanian merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keputusan petani dalam mempertahankan atau mengalih fungsikan lahan pertanian. Perkembangan sektor industri, jasa, dan perdagangan di Kabupaten Sleman membuka peluang kerja baru yang cenderung menawarkan pendapatan lebih stabil dibandingkan sektor pertanian. Kondisi ini mendorong terjadinya pergeseran mata pencaharian masyarakat dari sektor pertanian ke non

pertanian, yang pada akhirnya berpotensi mempengaruhi keberlanjutan penggunaan lahan pertanian.



Gambar 1. Pekerjaan Sektor Non Pertanian  
Sumber: Data Diolah, 2026

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada gambar diatas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden berada pada kategori rendah dalam hal keterlibatan pada pekerjaan non pertanian. Hal ini ditunjukkan oleh jumlah responden pada kategori rendah yang paling dominan dibandingkan kategori lainnya. Sementara itu, kategori sedang dan sangat rendah memiliki jumlah yang relatif lebih sedikit, dan kategori tinggi merupakan yang paling sedikit. Petani yang beralih pekerjaan, sebagian besar menjadi buruh pabrik maupun berdagang.

Artinya, sebagian besar masyarakat di wilayah penelitian masih memiliki keterbatasan dalam akses atau keterlibatan terhadap pekerjaan di sektor non pertanian. Kondisi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan keterampilan, rendahnya tingkat pendidikan, serta minimnya peluang kerja di sektor non pertanian yang dapat diakses oleh masyarakat lokal.

Jumlah responden dalam kategori sedang hingga tinggi tidak banyak yaitu sejumlah 2 orang petani dalam kategori tinggi dan 6 orang petani dalam kategori sedang, akan tetapi mengindikasikan bahwa sektor non pertanian mulai berkembang dan memberikan alternatif sumber pendapatan

bagi sebagian masyarakat. Hal ini dipengaruhi karena adanya perkembangan wilayah, seperti pertumbuhan kawasan permukiman, jasa, dan perdagangan, terutama di daerah yang dekat dengan pusat perkotaan seperti Kabupaten Sleman.

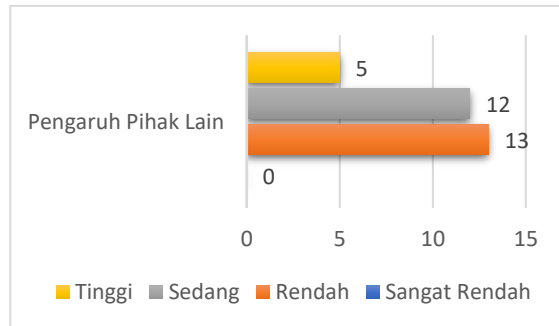
Rendahnya keterlibatan pada pekerjaan non pertanian dapat menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih bergantung pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama. Akan tetapi, bagi kelompok masyarakat yang memiliki keterlibatan lebih tinggi pada sektor non pertanian, terdapat kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan konversi lahan. Hal ini disebabkan karena lahan pertanian tidak lagi menjadi sumber pendapatan utama, sehingga lebih berpotensi dialihkan ke penggunaan lain yang dinilai lebih menguntungkan secara ekonomi.

Banyak negara berkembang terjadi migrasi besar-besaran pekerja dari sektor pertanian ke industri lain. Hal ini sejalan dengan perubahan struktur ekonomi negara-negara berkembang, dengan fokus pada sektor modern dan potensinya untuk mendorong pembangunan (Ariani *et al.*, 2024). Hal ini karena, dibandingkan dengan sektor tradisional, sektor modern, seperti industri sebagai sektor sekunder, menawarkan nilai yang jauh lebih besar. Lahan pertanian semakin banyak dikonversi, terutama di pusat-pusat metropolitan dan daerah sekitarnya, sebagai akibat dari pergeseran struktur ekonomi yang terus berlanjut (Daniel *et al.*, 2014).

### Pengaruh Pihak Lain

Pengaruh pihak lain juga menjadi salah satu faktor eksternal yang dapat mendorong terjadinya konversi lahan pertanian. Pihak lain yang dimaksud meliputi investor, pengembang, maupun lingkungan sosial seperti tetangga dan

kerabat yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan petani. Interaksi antara masyarakat lokal dengan pihak eksternal semakin intensif, sehingga membuka peluang terjadinya tekanan maupun dorongan untuk mengalih fungsikan lahan.



Gambar 2. Pengaruh Pihak Lain

Sumber: Data Diolah, 2026

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada gambar diatas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden berada pada kategori rendah dalam hal pengaruh pihak lain terhadap keputusan konversi lahan. Hal ini terlihat dari jumlah responden pada kategori rendah (13 petani) yang paling dominan dibandingkan kategori lainnya. Kategori sedang (12 petani) juga berjumlah cukup banyak, sedangkan kategori tinggi (5 petani) relatif lebih sedikit dan tidak ada petani dalam kategori sangat rendah.

Hal ini menunjukkan bahwa keputusan masyarakat dalam melakukan konversi lahan cenderung tidak terlalu dipengaruhi secara langsung oleh pihak lain, seperti tetangga, kerabat, pengembang, atau pihak eksternal lainnya. Artinya, keputusan tersebut lebih banyak didasarkan pada pertimbangan individu atau rumah tangga, seperti kebutuhan ekonomi, kondisi lahan, maupun preferensi pribadi.

Jumlah responden pada kategori sedang hingga tinggi menunjukkan bahwa pengaruh pihak lain tetap memiliki peran dalam konteks tertentu. Dalam beberapa

kasus, pihak eksternal seperti pengembang atau investor dapat memberikan dorongan melalui penawaran harga lahan yang tinggi, sehingga mempengaruhi keputusan pemilik lahan untuk mengalih fungsikan lahannya. Selain itu, pengaruh sosial dari lingkungan sekitar, seperti tren konversi lahan yang dilakukan oleh tetangga, juga dapat menjadi faktor yang memperkuat keputusan individu.

Kabupaten Sleman adalah daerah yang berkembang pesat dan memiliki daya tarik yang kuat bagi para investor (Nurmastiti *et al.*, 2025). Pengaruh pihak lain memiliki kontribusi yang bersifat situasional dalam mendorong konversi lahan. Semakin kuat intervensi atau dorongan dari pihak eksternal, maka potensi terjadinya konversi lahan juga akan semakin meningkat, terutama jika didukung oleh faktor ekonomi yang menguntungkan bagi pemilik lahan. Petani banyak mendapatkan tawaran dari pihak luar seperti developer atau calo untuk menjual lahannya (Pratiwi & Fatchiya, 2021).

**Pengaruh Faktor Pendorong Eksternal Terhadap Konversi Lahan**

Konversi lahan pertanian merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam maupun luar individu petani. Faktor pendorong eksternal meliputi pekerjaan di sektor non pertanian dan pengaruh pihak lain. Kedua faktor tersebut memiliki peran penting dalam membentuk keputusan petani terkait pemanfaatan lahannya, terutama di wilayah yang mengalami perkembangan pesat seperti Kabupaten Sleman.

Tabel 3. Pengaruh Faktor Pendorong Eksternal Terhadap Konversi Lahan

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	9.324	1.541		6.052	.000
Pekerjaan Sektor Non Pertanian (X1)	1.562	.512	.434	3.048	.005
Pengaruh Pihak Lain (X2)	1.704	.548	.443	3.109	.004

a. Dependent Variable: Konversi Lahan Pertanian (Y)  
 Sumber: Data Diolah, 2026

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diketahui bahwa faktor pendorong eksternal yang terdiri dari pekerjaan sektor non pertanian dan pengaruh pihak lain memiliki pengaruh terhadap konversi lahan pertanian. Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel pekerjaan sektor non pertanian memiliki nilai t sebesar 3,048 dengan tingkat signifikansi 0,005 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ini berpengaruh signifikan terhadap konversi lahan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam sektor non pertanian, maka kecenderungan terjadinya konversi lahan pertanian juga semakin tinggi.

Seiring dengan berkembangnya sektor industri atau pabrik, banyak masyarakat termasuk petani beralih profesi menjadi karyawan atau buruh pabrik. Pekerjaan sektor non pertanian lebih memberikan pendapatan yang pasti dibandingkan dengan sektor pertanian yang hasil panennya tidak menentu pada setiap musim tanam. Akibat proses urbanisasi, alih fungsi lahan pertanian terjadi secara

alamiah di daerah perkotaan dan sekitarnya di negara berkembang. Hal ini menyebabkan perpindahan jenis pekerjaan dengan meninggalkan pekerjaan di sektor pertanian (Haviz *et al.*, 2021).

Pendapatan dari sektor pertanian tidak memadai untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, banyak petani saat ini beralih dan menjual lahan pertanian mereka. Salah satu faktor yang menyebabkan tingkat regenerasi petani di Indonesia sangat rendah adalah rendahnya pendapatan di sektor pertanian. Selain itu, perspektif yang dipegang oleh generasi muda perdesaan terhadap profesi petani sangat berbeda dari yang dipegang oleh masyarakat perkotaan dengan menganggap profesi petani sebagai pekerjaan yang kotor, membosankan, dan tidak bergengsi (Pramudita *et al.*, 2016).

Minimnya minat generasi muda dalam bertani menjadi salah satu faktor krusial yang mempercepat proses alih fungsi lahan. Fenomena ini bukan hanya sekadar masalah pilihan pekerjaan, melainkan mencerminkan perubahan pola pikir dan sistem nilai masyarakat secara lebih luas. Banyak anak muda yang lebih memilih bekerja di sektor non-pertanian, seperti pariwisata, perdagangan, jasa, atau menjadi pekerja migran ke kota dan luar negeri, karena profesi petani dianggap kurang menjanjikan secara ekonomi dan kurang bergengsi secara sosial (Dewantara & Suwena, 2025).

Para petani berusaha memberikan pendidikan yang layak agar anak-anak mereka memiliki masa depan yang menjanjikan dengan tidak bekerja sebagai petani tetapi bisa bekerja di bidang lain yang lebih menjanjikan seperti karyawan kantor. Konsekuensinya, profesi petani semakin terpinggirkan sehingga generasi berikutnya tidak akan melanjutkannya. Dengan demikian, banyak lahan pertanian yang dijual dan dialihfungsikan menjadi

lahan pertanian karena tidak ada lagi petani yang berusia lanjut untuk menggarapnya (Nurchamidah & Djauhari, 2017).

Selain itu, variabel pengaruh pihak lain juga menunjukkan nilai  $t$  sebesar 3,109 dengan tingkat signifikansi 0,004 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga variabel ini juga berpengaruh signifikan terhadap konversi lahan pertanian. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya dorongan atau pengaruh dari pihak lain seperti investor, pengembang, maupun lingkungan sosial turut mendorong perubahan fungsi lahan. Nilai koefisien regresi yang positif pada kedua variabel, yaitu sebesar 1,562 untuk pekerjaan sektor non pertanian dan 1,704 untuk pengaruh pihak lain, menunjukkan bahwa peningkatan pada kedua faktor tersebut akan meningkatkan tingkat konversi lahan pertanian.

Pada tingkat mikro, proses alih fungsi lahan pertanian, juga dikenal sebagai konversi lahan, dapat dilakukan oleh petani atau pihak lain. Karena alih fungsi lahan biasanya mencakup luas lahan, terutama untuk pembangunan kawasan perumahan, alih fungsi lahan yang dilakukan oleh pihak lain berdampak yang lebih besar terhadap penurunan kapasitas produksi pangan (Alinda *et al.*, 2021).

Petani mendapat banyak tawaran dari investor untuk menjual lahannya. Investor menawarkan lahan pertanian dengan harga yang cukup tinggi sehingga membuat petani ingin menjual lahannya. Para petani yang cenderung berpendapatan kecil akan menjual lahannya karena tergiur akan harga lahan yang ditawarkan oleh para investor (Noviyanti & Sutrisno, 2021).

Alih fungsi lahan sawah juga didorong oleh peningkatan harga lahan sawah, terutama di kota-kota besar. Sebagian petani rela menjual lahan sawahnya dan kemudian mendepositokan uangnya di bank karena dianggap lebih

menguntungkan daripada mengusahakan lahan sawahnya sendiri untuk padi (Suharyanto *et al.*, 2016).

Berdasarkan nilai koefisien beta terstandarisasi, pengaruh pihak lain memiliki nilai sebesar 0,443 yang sedikit lebih besar dibandingkan pekerjaan sektor non pertanian sebesar 0,434, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh pihak lain merupakan faktor yang lebih dominan dalam memengaruhi konversi lahan. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa faktor eksternal memiliki peran penting dalam mendorong terjadinya konversi lahan pertanian, baik melalui perubahan struktur pekerjaan maupun melalui tekanan atau pengaruh dari pihak luar.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah konversi lahan pertanian di Kabupaten Sleman dipengaruhi oleh pekerjaan di sektor non pertanian dan pengaruh pihak luar, dengan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,005 dan 0,004. Pekerjaan di sektor non pertanian lebih menarik minat petani muda, dikarenakan sektor non pertanian lebih bergengsi dan lebih menjanjikan. Pihak luar yang mempengaruhi petani dalam menjual lahan pertaniannya adalah dari investor/pengembang dan juga dari lingkungan sosial petani itu sendiri. Saran dari penelitian ini adalah sebaiknya pemerintah membatasi adanya konversi lahan pertanian agar laju konversi pertanian dapat diatasi.

## REFERENSI

Alinda, silvi N., Setiawan, A. Y., & Sudrajat, A. (2021). Alih Fungsi Lahan Dari Sawah Menjadi Perumahan Di Kampung Gumuruh Desa Nagrak Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung. *Geoarea*, 04(02), 55–67.

Ariani, N., Noviar, H., Ertika, Y., Jl, A., Peunyareng, A., Kleng, G., Meureubo, K., & Barat, K. A. (2024). Dampak Transformasi Tenaga Kerja Petani Ke Sektor Non- Pertanian Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga di Kabupaten Aceh Barat dan Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 2(4), 260–276.

Daniel, Yusra, A. H. A., & Suyatno, A. (2014). Pengaruh Curahan Tenaga Kerja Petani Terhadap Pendapatan Keluarga Di Desa Tekalong Kecamatan Mentebah Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Sains Pertanian Equator*, 3(1).

Dewantara, P. T., & Suwena, K. R. (2025). Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian bagi Kesejahteraan Buruh Tani di Desa Panji Anom. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 13(1), 11–19.

Haviz, M., Suryaman, R. A., & Tri, R. (2021). Jurnal riset ilmu ekonomi. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 1(1), 1–11.

Noviyanti, E. C., & Sutrisno, I. (2021). Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian terhadap Pendapatan Petani di Kabupaten Mimika. *Jurnal Kritis (Kebijakan, Riset Dan Inovasi)*, 5(1), 1–14.

Nurchamidah, L., & Djauhari. (2017). Pengalih Fungsian Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Di Kabupaten Tegal Laeli. *Jurnal Akta*, 4(4), 699–706.

Nurmastiti, A., Gumelar, R. M. R., Nissa, Z. N. A., & Dewandini, S. K. R. (2024). Dampak Konversi Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Terhadap Kesejahteraan Petani Di Kabupaten Sleman. *Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension*, 5(1), 49–57.

Nurmastiti, A., Margareta, R., Gumelar, R., Widiastuti, D. A., Aprilia, N. L., & Ayu, R. (2025). Internal Factors Driving Agricultural Land Conversion in Sleman Regency. *World Journal of Agriculture and Urbanization*, 4(2), 49–55.

- Nurmastiti, A., & Wianto, A. O. (2025). Transformasi pengetahuan peternak sapi melalui penyuluhan : Analisis di Kecamatan Karangpandan. *Agrivet*, 13(02), 386–394.
- Pramudita, D., Dharmawan, A. H., & Barus, B. (2016). Kesesuaian Sosial Ekonomiperlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan Di Kabupaten Kuningan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 3(2), 125–134. <https://doi.org/10.22500/sodality.v3i2.11337>
- Pratiwi, R. M. C., & Fatchiya, A. (2021). Sikap Petani Atas Peralihan Fungsi Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Di Kelurahan Pasir Putih, Sawangan, Depok. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat*, 05(02), 462–472.
- Putri, I. D., Martanto, R., & Junarto, R. (2024). Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Ketahanan Pangan, Lingkungan, dan Keberlanjutan Pertanian di Kabupaten Sleman. *Jurnal Widya Bhumi*, 4(2), 192–211.
- Suharyanto, Mahaputra, K., Arya, N. N., & Rinaldi, J. (2016). Faktor Penentu Alih Fungsi Lahan Sawah Di Tingkat Rumah Tangga Petani Dan Wilayah Di Provinsi Bali. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 19(1), 9–22.
- Zaky, A., & Maryunani. (2023). Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Terhadap Kesejahteraan Petani Pemilik Lahan Di Kelurahan Turen Kecamatan Turen. *Journal Of Development Economic And Social Studies*, 2(2), 292–298.